



Pengaruh Dana Alokasi Umum dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan

Riska¹, Naidah², Mira³

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: riska8083264@gmail.com

Received: 16 Mei 2025

Revised: 27 Desember 2025

Accepted: 30 Desember 2025

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of General Allocation Funds and Capital Expenditures on economic growth in South Sulawesi Province. The method used is a quantitative approach using secondary data from the South Sulawesi Province Central Statistics Agency (BPS) during the 2019–2023 period. The analytical tool used is multiple linear regression. The research results show that the General Allocation Fund does not have a positive and significant effect on economic growth, while Capital Expenditures have a positive but not significant effect on economic growth, which shows that the effectiveness of development spending still needs to be improved so that it has a direct impact on economic growth. Thus, regional budget management and allocation needs to be more directed towards productive sectors so that economic growth can be achieved optimally.

Keywords: General allocation funds, capital expenditures, economic growth.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Dana Alokasi Umum dan Belanja Modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan selama periode 2019–2023. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Alokasi Umum tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan Belanja Modal berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan bahwa efektivitas belanja pembangunan masih perlu ditingkatkan agar berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, pengelolaan dan alokasi anggaran daerah perlu lebih diarahkan kepada sektor-sektor produktif agar pertumbuhan ekonomi dapat tercapai secara optimal.

Kata kunci: Dana alokasi umum, belanja modal, pertumbuhan ekonomi.

©2025 by Riska, Naidah, Mira
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu kontribusi penting pemerintah terhadap kesejahteraan masyarakat dan secara tradisional menjadi indikator utama kesejahteraan suatu wilayah atau negara. Pembangunan daerah bertujuan memperkuat kapasitas pertumbuhan ekonomi agar dapat mendukung pemerintahan yang unggul sebagai bagian dari pembangunan nasional. Pembangunan dapat diartikan sebagai upaya mencapai pertumbuhan pendapatan per kapita yang stabil, memungkinkan ekspansi output melebihi laju pertumbuhan penduduk.

Pertumbuhan ekonomi juga menjadi indikator utama dalam menilai hasil pembangunan ekonomi suatu wilayah. Metrik ini digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan output dan menunjukkan besarnya tambahan pendapatan masyarakat dalam periode tertentu. Indikator seperti pertumbuhan ekonomi, perubahan struktur ekonomi, pendapatan per kapita (PDRB), dan lainnya digunakan untuk menilai kinerja pembangunan wilayah. Hingga kini, pertumbuhan ekonomi masih menjadi parameter utama kemajuan agregat, karena mencerminkan perkembangan aktivitas sektor-sektor ekonomi. Menurut Muakhir Fitrah (2024), pertumbuhan ekonomi adalah kondisi kegiatan ekonomi yang meningkatkan produksi barang dan jasa, sehingga meningkatkan kemakmuran masyarakat.

Dalam mendukung pembangunan daerah, Dana Alokasi Umum (DAU) berperan penting sebagai instrumen fiskal dari pemerintah pusat kepada daerah, termasuk Provinsi Sulawesi Selatan. DAU bertujuan mengurangi ketimpangan kemampuan keuangan antar daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan publik. Salah satu alokasinya yang strategis adalah belanja modal, yakni pengeluaran untuk memperoleh aset tetap seperti infrastruktur dan fasilitas umum, guna meningkatkan kualitas layanan publik dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Di Sulawesi Selatan, belanja modal difokuskan pada sektor-sektor produktif seperti pertanian, infrastruktur jalan, dan pendidikan, yang memberi kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan menunjukkan tren positif, didorong oleh sektor pertanian, perdagangan besar dan eceran, serta konstruksi.

Namun, pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi sempat turun menjadi -0,70% akibat dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan perlambatan ekonomi nasional. Pemulihan mulai terjadi pada tahun 2022, dengan pertumbuhan mencapai 5,40%, didorong oleh peningkatan produksi dan ekspor komoditas unggulan. Oleh karena itu, pengelolaan belanja daerah yang efisien dan strategis menjadi sangat penting untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Pertumbuhan ekonomi tidak dapat dihentikan atau dipengaruhi oleh faktor luar. Data sekunder dari Badan Pusat Statistik menggambarkan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sulawesi Selatan (BPS).Tabel 1.1

menampilkan rinciannya. Pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi pada tahun 2020 mencapai -0,71% sebelum meningkat menjadi 4,64% pada tahun 2021 dan 5,1% pada tahun 2022. Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan mengalami penurunan 4,51% pada tahun 2023.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan (persentase)
Tahun 2019-2023

Tahun	Perumbuhan Ekonomi (%)
2019	6,91%
2020	-0,71%
2021	4,64%
2022	5,1%
2023	4,51%

Berdasarkan informasi table 1, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan pada tahun 2023 mengalami perlambatan dengan tingkat pertumbuhan sebesar 4,51% lebih rendah dibandingkan tahun 2022 yang mencapai 5,1%. Salah satu masalah utama perlambatan pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan adalah Normalisasi konsumsi, permintaan masyarakat yang sebelumnya melonjak pada periode pandemi dan pasca-pandemi mulai melanda pada 2023, hal ini menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi.

Dana Alokasi Umum (DAU) merupakan komponen penting yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah. DAU adalah dana yang ditransfer dari APBN oleh pemerintah pusat kepada daerah dengan tujuan untuk mendistribusikan keuangan secara merata dan mendukung kebutuhan belanja daerah.

Tabel 2. Dana Alokasi Umum Provinsi Sulawesi Selatan
Tahun 2019-2023

Tahun	Dana Alokasi Umum (DAU) (Rupiah)
2019	2.586.312.342.000
2020	2.349.993.034.000
2021	2.339.135.873.000
2022	2.340.040.525.000
2023	2.525.244.049.000

Berdasarkan Tabel 2, DAU Provinsi Sulawesi Selatan dalam lima tahun terakhir (2019–2023) mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019, DAU tercatat sebesar Rp2.586.312.342.000, lalu mengalami penurunan berturut-turut hingga mencapai Rp2.340.040.525.000 pada 2022. Namun, pada tahun 2023, DAU kembali meningkat menjadi Rp2.525.244.049.000.

Fluktuasi ini menunjukkan dinamika fiskal di daerah, namun secara keseluruhan mencerminkan bahwa pengelolaan keuangan daerah di Sulawesi Selatan tetap berjalan baik, seiring dengan peran pemerintah provinsi dalam mendukung pembangunan daerah secara optimal.

Belanja modal yang dialokasikan oleh pemerintah pusat maupun daerah memiliki dampak langsung terhadap penerimaan dan pembiayaan daerah. Kinerja ekonomi daerah yang diukur melalui pertumbuhan ekonomi akan semakin membaik apabila belanja modal diarahkan ke sektor-sektor produktif. Misalnya, pembangunan sarana dan prasarana dari belanja modal dapat meningkatkan intensitas kegiatan ekonomi, yang pada akhirnya diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Alokasi belanja modal sebagai penyedia fasilitas publik juga menjadi aset tetap daerah dengan nilai manfaat lebih dari satu tahun. Belanja ini menjadi faktor penggerak dalam mendukung aktivitas ekonomi dan bisnis, terutama jika diarahkan pada pembangunan infrastruktur. Daerah dengan mobilitas tinggi dan kondisi geografis yang produktif membutuhkan infrastruktur yang memadai. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu mengoptimalkan belanja modal guna menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pelayanan publik. Pelayanan publik yang semakin baik akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena sebagian besar aktivitas mereka didukung oleh infrastruktur yang memadai (Bryan Gilbert Jody Tampi, 2021).

Tabel 3. Belanja Modal Provinsi Sulawesi Selatan
Tahun 2019-2023

Tahun	Belanja Modal (Rupiah)
2019	969.490.769
2020	1.195.023.370
2021	1.459.719.789
2022	1.100.881.306
2023	947.356.993

Perkembangan Belanja Modal di Sulawesi Selatan juga di lihat pada tabel 1.3 bahwa belanja modal mengalami fluktuasi pada tahun 2019 belanja modal sebesar 969.490.769 namun pada tahun berikutnya tahun 2020 dan 2021 belanja modal mengalami kenaikan dengan realisasi sebesar 1.195.023.370 pada tahun 2020 dan 1.459.719.789 pada tahun 2021. Pada tahun 2022-2023 Belanja Modal Provinsi

Sulawesi Selatan mengalami penurunan dengan realisasi sebesar 1.100.881.306 pada tahun 2022 dan 947.356.993 pada tahun 2023. Hal ini disebabkan karena adanya faktor ekonomi daerah yang menurun, misalnya akibat menurunnya pendapatan pajak daerah atau retribusi, maka belanja modal yang biasanya digunakan untuk Pembangunan infrastruktur berkurang.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang sudah dilakukan oleh Novita Dwi Indriyani dan Eko Wahyudi dengan judul pengaruh pendapatan daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Surabaya Raya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah penelitian terdahulu hanya menggunakan pendapatan daerah sebagai indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, dan sampel pada pemerintah kabupaten dan kota di Surabaya Raya sejumlah 3 Kabupaten, sedangkan penelitian sekarang menggunakan dana alokasi umum dan belanja modal sebagai indikator dalam pengukuran pertumbuhan ekonomi dan sampel pada kabupaten/kota di Sulawesi Selatan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder bersifat kuantitatif berupa data Dana Alokasi Umum dan belanja modal di Provinsi Sulawesi Selatan periode 2019–2023, yang diperoleh dari BPS dan sumber literatur terkait. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh kabupaten/kota di Sulawesi Selatan, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, yaitu seluruh 24 daerah (21 kabupaten dan 3 kota) dijadikan sebagai sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian apakah data berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dapat diketahui dengan cara melihat probabilitas Shapiro-Wilk.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Model Summary^a						
	Kolmogrov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Dana Alokasi Umum	.345	5	.052	.777	5	.052
Belanja Modal Pertumbuhan Ekonomi	.186	5	.200	.903	5	.425
	.264	5	.200	.917	5	.510

* This is a lower bound of the true significance
a. lilliefors Significance Correction

Berdasarkan table 4.4 hasil pengolahan data didapatkan nilai probabilitas Shapiro-wilk dengan nilai signifikansi $0,052 > 0,05$, data dana alokasi umum berdistribusi normal. Untuk belanja modal dan pertumbuhan ekonomi, nilai signifikansi dari kedua uji $> 0,05$, sehingga data berdistribusi normal.

2. Uji Autokolerasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terdapat autokorelasi atau hubungan antara kesalahan pengganggu pada tahun sekarang dengan tahun sebelumnya. Untuk melihat hasil pengolahan data dalam mendeteksi gejala autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardize d Residual
Test value	15.73049
Cases < Test Value	2
Cases <= Test Value	3
Total Cases	5
Number of Runs	2
Z	-0.982
Asymp.Sig.(2-tailed)	0.326

a. Median

Berdasarkan pengolahan data diatas, diperoleh nilai Asymp sig (2-tailed) sebesar 0.326. Nilai ini lebih besar dari 0.05 ($0.326 > 0.05$), sehingga menerima H0 yang berarti tidak terdapat masalah autokolerasi dalam residual.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui adanya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji spearman's rho, yaitu dilakukan dengan cara mengkorelasikan variabel independen dengan nilai unstandardized residual.

Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Hasil dari uji heteroskedastisitas pada tabel Berikut:.

Tabel 6. Hasil Uji heteroskedastisitas

		Coefficients				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2059.982	992.001		2.077	.1173
	Dana Alokasi Umum	-7.25E-10	.000	-1.216	-2.156	.164
	Belanja Modal	-2.020E-7	.000	-.594	-1.053	.403

a. Dependent Variabel : ABS RES

Berdasarkan table 4.6 diatas, diperoleh nilai signifikansi (sig) kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan maka H0 diterima, dengan demikian model regresi memenuhi asumsi heteroskedastisitas. Atau dengan kata lain, tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

4. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti di antara beberapa variabel penjelas (bebas) dari model regresi berganda. Syarat uji multikolinearitas dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Apabila nilai VIF lebih besar dari 10 maka variabel tersebut dikatakan berkorelasi sangat tinggi berarti terjadi multikolinearitas, dan begitu juga sebaliknya. Hasil dari uji multikolinearitas pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
(Constant)	-10374.184	2885.425			3.595	.069		
Dana Alokasi Umum	3.781E-9	.000	1.416		3.868	.061	.421	2.373
Belanja Modal	1.331E-6	.000	.874		2.386	.140	.421	2.373

a. Dependent Variabel: Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan pengolahan data diatas, nilai VIF dibawah 10 dan nilai Toleransce diatas 0,1, maka tidak ada masalah multikolinearitas yang signifikan dalam model ini..

5. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Dari uji asumsi klasik diatas dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal dan tidak terdapat normalitas, autokolerasi, heteroskedastisitas, multikolonieritas. Sehingga, memenuhi persyaratan untuk melakukan analisis regresi linear berganda agar dapat melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian ini menganalisis pengaruh antara melihat pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU), Belanja Modal (BM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi periode 2019-2023 di provinsi Sulawesi Selatan. Berikut hasil persamaan regresi :

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-10374.184	2885.425			-3.595	.069
Dana Alokasi Umum	3.781E-9	.000	1.416		3.868	.061
Belanja Modal	1.331E-6	.000	.874		2.386	.140

a. Dependent Variabel : Pertumbuhan Ekonomi

Dari data uji hasil regresi linear berganda pada table 4.8 di atas, maka persamaan regresi yang di gunakan adalah :

$$Y = 10374.184 + 3.781X1 + 1,331X2$$

Dan persamaan regresi diatas dapat diartikan bahwa:

- 1) Nilai konstanta adalah sebesar 10374,184 mengindikasikan bahwa jika variabel independen (X1 dan X2) adalah 0 (nol) maka Pertumbuhan Ekonomi (Y) berjumlah sebesar 10374,184.
- 2) Koefisien regresi variabel Dana Alokasi Umum berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar 3,781. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu unit dalam dana alokasi umum akan meningkat sekitar 3,78% dari nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

Koefisien regresi variabel Belanja Modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar 1,331. ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam belanja modal akan meningkat sebesar 1,33% dari nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

6. Uji t (Parsial)

Untuk mengetahui apakah ada model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel dengan kaidah pengujian, yaitu:

- a) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-10374.184	2885.425		-3.595	.069
Dana Alokasi Umum	3.781E-9	.000	1.416	3.868	.061
Belanja Modal	1.331E-6	.000	.874	2.386	.140

a. Dependent Variabel : Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dijelaskan bahwa uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (Dana Alokasi Umum dan Belanja Modal)

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi). Nilai t hitung untuk variabel dana alokasi umum adalah 3,868 dengan nilai signifikansi sebesar 0,061. Jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka $0,061 > 0,05$ yang berarti bahwa variabel dana alokasi umum tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) tidak ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) tidak diterima. Sementara itu, nilai t hitung untuk variabel belanja modal adalah 2,386 dengan nilai signifikansi sebesar $0,140 > 0,05$, maka variabel belanja modal juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen secara parsial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat kepercayaan 95%.

7. Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang paling kecil berarti kemampuan variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 10. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model Summary				
Modal	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimasi
1	.942 ^a	.887	.774	150.51205
a. Predictors: (constant), Belanja Modal, Dana Alokasi Umum				

Berdasarkan tabel 8, hasil koefisien determinasi dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0,942 artinya korelasi antara variabel dana alokasi umum dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan terjadi hubungan kuat. Nilai R^2 sebesar 0,887 menunjukkan bahwa 88,7% variasi dalam variabel dependen atau pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh model, yang mencakup variabel dana alokasi umum dan belanja modal.

Pembahasan

1. Pengaruh Dana Alokasi Umum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan

Dana Alokasi Umum (DAU) merupakan salah satu komponen penting dalam mekanisme transfer fiskal dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah. Tujuan utama dari DAU adalah membantu daerah dalam membiayai kebutuhan pengeluarannya, terutama untuk pelaksanaan desentralisasi fiskal. Namun, hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini menunjukkan bahwa DAU tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Koefisien regresi untuk variabel DAU sebesar $3,781E-9$ dengan nilai signifikansi 0,061, yang mendekati ambang batas signifikansi 0,05. Meskipun demikian, hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik, DAU belum cukup kuat memberikan pengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah.

Hal ini disebabkan oleh sifat DAU yang merupakan block grant, sehingga penggunaannya sangat fleksibel. Dalam praktiknya, DAU lebih banyak digunakan untuk belanja rutin seperti gaji pegawai dan operasional pemerintahan dibandingkan belanja pembangunan atau investasi produktif. Meskipun secara teoritis peningkatan DAU dapat memperkuat kapasitas fiskal daerah dan mendorong pembangunan, dampak tersebut tidak selalu tercermin secara langsung pada pertumbuhan ekonomi karena belum terfokus pada sektor-sektor strategis yang mampu menciptakan multiplier effect.

Data menunjukkan bahwa dalam periode 2019–2023, DAU di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi, namun pada tahun 2023 terjadi peningkatan seiring dengan upaya pemulihan ekonomi pasca pandemi. Peningkatan ini diharapkan mampu memperkuat peran DAU sebagai stimulus fiskal, terutama jika dikelola secara efektif untuk mendukung sektor prioritas seperti infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Setyowati dan Khorudin (2022), yang menyimpulkan bahwa DAU tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Maluku Utara. Mereka menjelaskan bahwa sebagian besar DAU digunakan untuk pembiayaan pengeluaran

rutin, bukan diarahkan ke sektor produktif yang memiliki potensi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, meskipun DAU meningkatkan kapasitas fiskal daerah, dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi tetap terbatas tanpa pengelolaan dan pengalokasian yang tepat.

2. Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan

Belanja modal merupakan instrumen fiskal yang digunakan pemerintah daerah untuk pembangunan infrastruktur dan pengadaan aset tetap yang berdampak pada peningkatan kapasitas produksi serta pelayanan publik. Di Sulawesi Selatan, belanja modal diarahkan pada sektor-sektor strategis seperti jalan, irigasi, pendidikan, dan kesehatan, yang turut mendorong aktivitas perekonomian.

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa belanja modal memiliki koefisien regresi sebesar $1,331E-6$ dengan nilai signifikansi 0,140. Meskipun tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 90%, arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa peningkatan belanja modal cenderung berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Fluktuasi belanja modal selama 2019–2023 menunjukkan dinamika kebijakan fiskal. Tahun 2021 mencatat realisasi tertinggi, namun menurun pada 2023. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan fiskal atau pergeseran prioritas belanja selama masa pemulihan pasca pandemi. Belanja modal, secara teori, memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena mendukung infrastruktur yang menjadi fondasi distribusi barang, jasa, dan efisiensi ekonomi. Namun, pengaruhnya dalam penelitian ini belum signifikan kemungkinan disebabkan oleh rendahnya penyerapan anggaran, keterlambatan proyek, atau alokasi yang belum sepenuhnya tepat sasaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Eka Putri Yuliani (2020) di Provinsi Sumatera Selatan yang juga menemukan bahwa belanja modal berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, karena efektivitas pelaksanaannya masih rendah dan dampak infrastruktur cenderung jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas perencanaan dan implementasi anggaran sangat menentukan kontribusi belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi.

SIMPULAN

Dana Alokasi Umum (DAU) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah hubungan positif, nilai signifikansi sebesar 0,061 yang lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa alokasi DAU belum mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan aktivitas ekonomi produktif di daerah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar DAU digunakan untuk membiayai belanja operasional dan gaji pegawai, sehingga tidak secara langsung mendorong pertumbuhan sektor-sektor produktif. Sementara itu, belanja modal menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikansi sebesar 0,140. Meskipun demikian, arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa belanja modal berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, namun dampaknya belum optimal. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh keterlambatan dalam realisasi anggaran serta alokasi belanja modal yang belum sepenuhnya difokuskan pada sektor-sektor produktif dan strategis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qomariah, A. N. R., Pardanawati, S. L., & Utami, W. B. (2022). Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Bagi Hasil Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Boyolali. *Jurnal Ilmiah Keuangan Akuntansi Bisnis*, 1(2), 60–69. <https://doi.org/10.53088/jikab.v1i2.9>
- Ansar, A., & Hidayat, M. (2021). Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Dimoderasi Belanja Modal Di Kabupaten Kepulauan Selayar. *e-journal*, 2, 63.
- Aulia Afafun Nisa. (2017). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dan Bagi Hasil Pajak Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, jilid 2, 203–214.
- Bryan Gilbert Jody Tampi, A. G. K. I. P. F. R. (2021). Analisis Pengaruh Belanja Modal Dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. Dana Alokasi Umum, Belanja Modal, dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan.

- BPS. Sulawesi Selatan Data Dana Alokasi Umum dan Belanja Modal 2019 Sulawesi Selatan
- BPS. Sulawesi Selatan Data Dana Alokasi Umum dan Belanja Modal 2020 Sulawesi Selatan
- BPS. Sulawesi Selatan Data Dana Alokasi Umum dan Belanja Modal 2021 Sulawesi Selatan
- BPS. Sulawesi Selatan Data Dana Alokasi Umum dan Belanja Modal 2022 Sulawesi Selatan
- BPS. Sulawesi Selatan Data Dana Alokasi Umum dan Belanja Modal 2023 Sulawesi Selatan
- Febryandhie Ananda, H. (2023). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Belanja Modal Pada 19 Kabupaten /Kota Provinsi Sumatera Barat Periode 2018-2020 (Indonesia, Penerj.). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3 No 8, 7437–7448.
- Filza Andrian Maulana, D. S. (2020). Analisis Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU), Pajak Daerah, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2011-2017. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 4(1), 130–139.
- Intan Frita Debor Daisy S.M Engka. Ita Pingkan F. Rorong. (2021). *Analisis Pengaruh Dana Alokasi Umum Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara*. 9(1), 1447–1454.
- Jefri Alfin Sinaga, Elidawaty Purba, & Pawan Darasa Panjaitan. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(1), 40–48.
- Jeisika Lulage, E. N. W. K. D. T. (2023). Pengaruh Dana Alokasi Umum Dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Kepulauan Talaud Tahun 2010 – 2021 (Indonesia, Penerj.). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23, 229–240.
- Kartini Katrina Mamuka, I. P. F. R. J. I. S. (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Utara. Dalam *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* (Vol. 19, Nomor 03).

- Muakhir Fitrah, J. T. A. (2024). Efek Kemandirian Keuangan, Belanja Modal dan Dana Alokasi Umum terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *e-journal*, 20, 262–271.
- Setyowati, E., & Khoirudin, R. (2022). *Pengaruh Dau, Jumlah Penduduk, Ipm Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Maluku Utara*.
- Tasya A. Makawaehe, E. N. W. J. I. S. (2023). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Selatan (indoesia, Penerj.). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23, 37–48.
- Virginia Laloan O. Esry H. Laoh Caroline B. D. Pakasi. (2018). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (Pad), Dana Alokasi Umum (Dau), Dan Dana Alokasi Khusus (Dak) Pada Pertumbuhan Ekonomi Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 14 Nomor 1, 199–206.